



Urgensi Hadis Dalam Dunia Pendidikan Islam

Juwi Chahnia¹, Zulheldi², Duski Samad³

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, juwichahnia@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, zulheldi@uinib.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, duskisamad60@gmail.com

Article History		
Received: 19 November 2023	Revised: 27 November 2023	Accepted: 29 November 2023

ABSTRAK

Dalam pendidikan Islam yang menjadi landasan rujukan utama yaitu Al-Qur'an dan yang kedua adalah hadis. Namun pada pembahasan kali ini penulsi akan terfokus pada hadis karena kadang hadis sering dilupakan sebagai fondasi dalam sistem pendidikan Islam. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk membahas tentang hadis dan urgensi hadis terhadap pendidikan Islam. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan teknik *library research* atau studi pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi sumber yang berkaitan dengan hadis dan urgensi hadis terhadap pendidikan Islam, lalu melakukan pengkajian terhadap sumber yang didapati, dan yang terakhir menyajikan hasil yang berkaitan dengan penelitian secara deskriptif. Adapun hasil dari penulisan ini yaitu bahwa hadis sangat mempunyai peran penting bagi pendidikan Islam karena untuk menciptakan pendidikan yang sesuai Islam maka haruslah bermuara pada Hadis. Tanpa ada hadis sebagai pendamping Al-Qur'an, maka pendidikan pada Islam tidak akan sempurna. Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan yang Islami sebab bersumber dari Al-Quran dan Hadis.

Kata Kunci: Urgensi Hadis, Pendidikan Islam, hadis dalam Pendidikan Islam,

ABSTRACT

In Islamic education, the main reference base is the Al-Qur'an and the second is the hadith. However, in this discussion, the author will focus on hadith because sometimes hadith are often forgotten as the foundation of the Islamic education system. So the aim of this research is to discuss hadith and the urgency of hadith for Islamic education. This writing uses qualitative methods, using library research techniques or library studies. The data collection technique is carried out by identifying sources related to hadith and the urgency of hadith on Islamic education, then conducting a study of the sources found, and finally presenting the results related to the research descriptively. The result of this writing is that Hadith plays a very important role in Islamic education because to create education that is in accordance with Islam it must lead to Hadith. Without a hadith as a companion to the Koran, Islamic education will not be perfect. Thus, education can be said to be Islamic education because it originates from the Koran and Hadith

Keyword: Urgency of Hadith, Islamic Education, Hadiths in Islamic Education



A. PENDAHULUAN

Sebagian besar umat Islam sepakat menetapkan sumber ajaran Islam itu adalah Al-Qur'an, Sunnah (hadis) dan Ijtihad. Hal ini selaras dengan sebuah hadis yang dinyatakan bahwa: "Aku tinggalkan dua warisan, selama kedua-duanya kamu pegang teguh maka kamu tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu Alquran dan Sunnah RasulNya (Hadis)", maka mempelajari, mengkaji dan memahami hadis merupakan keniscayaan hadis yang mempunyai pengertian menurut ulama Hadits sebagai segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, budi pekerti, perjalanan hidup, baik sebelum menjadi Rasul maupun sesudahnya. Inilah yang menjadikan kedudukan hadis menjadi dasar dalam ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Hadis mempunyai istilah atau nama lain, atau bisa juga dikatakan sinonim yaitu sunnah, khabar dan atsar (Channa AW, 2020; Utrianto, 2022).

Namun keduanya, Alquran dan hadis tidak sama dalam periwayatannya, Alquran periwayatannya mutawatir sehingga statusnya qat'i (pasti), sedangkan hadis di samping ada yang mutawatir, namun yang banyak diriwayatkan secara ahad, sehingga statusnya zanni (ragu-ragu atau tidak pasti). Untuk menghilangkan keragu-raguan dalam mengenali hadis, mengetahui otentisitas dan tingkat validitas hadis yang bersumber dari Rasulullah yang sebenarnya, diperlukan suatu penelitian yang cermat.

Ali & Himmawan (2019) menjelaskan hadits dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat urgen. Dimana hadits merupakan salah satu sumber hukum kedua setelah Alquran. Alquran akan sulit dipahami tanpa intervensi hadits. Memakai Alquran tanpa mengambil hadits sebagai landasan hukum dan pedoman hidup adalah hal yang tidak mungkin, karena Alquran akan sulit dipahami tanpa menggunakan hadits. Kaitannya dengan kedudukan hadits di samping Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, maka Al-Qur'an merupakan sumber pertama, sedangkan hadits merupakan sumber kedua. Bahkan sulit dipisahkan antara Al-Qur'an dan hadits karena keduanya adalah wahyu, hanya saja Al-Qur'an merupakan wahyu matlu (wahyu yang dibacakan oleh Allah SWT, baik redaksi maupun maknanya, kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa arab) dan hadits wahyu ghoiru matlu (wahyu yang tidak dibacakan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara langsung, melainkan maknanya dari Allah dan lafalnya dari Nabi Muhammad SAW

Diketahui bahwa semasa hidupnya, Nabi Muhammad Saw memberikan perhatian khusus pada masalah pendidikan. Reaksi dan rangsangan Nabi Muhammad Saw. Untuk masalah pendidikan ini, paling tidak dapat dilihat dari Hadis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan pendidikan. Fakta ini sangat penting bagi kajian tentang pentingnya hadits tentang pendidikan dalam berbagai kitab Hadis. Konsep pendidikan Islam. Agama Islam melalui hadis-hadis Nabi banyak membicarakan tentang pendidikan dari berbagai aspek, antara lain; keutamaan majlis ilmu, metode pendidikan dan bahkan sampai kepada pentingnya pendidikan akhlak (Siddik & Satir, 2019)

Hadis merupakan bagian terpenting dalam pendidikan agama Islam, karena pendidikan didasarkan pada sandaran hukum dan pedoman melangkah dalam kehidupan bermasyarakat dan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Paradigma pendidikan akan berjalan dengan teratur dan bermuara dengan kebahagiaan, dengan hakikat bahagia di dunia dan akhirat dengan menjalani tuntunan Nabi Muhammad Saw yang telah diutus oleh sang Allah SWT (Daulay, 2023)

B. METODE

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif, menggunakan teknik *library research* atau studi pustaka. Sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah al-qur'an sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan hadis dan ulumul hadis serta temuan penelitian berupa artikel-artikel maupun jurnal ataupun tugas akhir. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan kali ini adalah teknik dokumen, teknik dokumen menceritakan sesuatu dalam bentuk catatan, buku, dan bentuk lainnya. Dalam hal ini penulisan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penulisan guna mencari data yang berkaitan dengan urgensi hadis terhap pendidikan

Analisis data yang dilakukan yang *pertama* yaitu mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan urgensi hadis terhap pendidikan Dalam hal ini, penulis mengambil data-data yang berkaitan dan yang diperlukan dalam penulisan urgensi hadis terhap pendidikan. yang terdapat pada buku atau artikel-artikel yang ada. *Kedua* reduksi data yang berarti memilih dan memfokuskan pada hal yang penting saja serta membuang hal yang tidak penting. *Ketiga*, penyajian data disajikan setelah reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat atau diagram yang berhubungan antar kategori dan diagram alur. Terakhir, penarikan kesimpulan diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru yang belum ada sebelumnya secara deskriptif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hadis, Sunnah, Khabar dan Atsar

Kata hadis berasal dari bahasa Arab yakni al-ḥadīṣ jamaknya al-ḥadīṣ, alḥadīṣan dan al-ḥudṣan. Secara etimologis kata ini mengandung banyak arti di antaranya al-jadīd (yang baru) dan al-khabar (kabar atau berita). Hasby ash-Shaddiqī mengatakan hadis menurut bahasa mempunyai beberapa pengertian, yaitu: al-jadid (sesuatu yang baru), al-qarib (dekat atau belum lama terjadi) dan al-khabar (berita) (Nazlianto & Lc, 2018)

Sedangkan pengertian hadis menurut istilah yaitu:

مَا أَضْفَىٰ نَبِيٌّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

Artinya: Segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi, baik perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat beliau.

Defenisi diatas mengandung empat unsur yaitu perkataan perbuatan ketetapan dan sifat. Semua disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk pada sahabat maupun tabi'in (Zuhri et al., 2014)

Adapun pengertian Sunnah yaitu secara bahasa kata sunnah berarti "Jalan atau tuntunan baik yang terpuji maupun tercela". Muhammad Mustafa Azami mengatakan sunnah dalam pengertian etimologi adalah tata cara, tradisi, dan prilaku hidup, baik yang terpuji maupun tercela. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa istilah ini diartikan secara khusus untuk tata cara hidup Nabi Muhammad Saw

Sedangkan pengertian *Sunnah* secara istilah menurut muhadditsin ialah:

مَا أَثَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى هَلَا عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ خَلَقِيهِ أَوْ

«خَلَقِيهِ أَوْ سِيرَةٍ سِوَاءِ أَكَانَ قَبْلَ الْبِعْثَةِ أَمْ بَعْدَهَا»

Artinya “Sunnah adalah apa yang datang dari Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat (perangai atau jasmani), tingkah laku, perjalanan hidup, baik sebelum diutus menjadi Nabi maupun sesudahnya”. (Fauziah, 2019; Malik & Bunganegara, 2022)

Maksudnya bahwa segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi Muhammad itu dianggap *sunnah* baik itu terjadi sebelum beliau diangkat menjadi nabi maupun setelah beliau diangkat menjadi nabi. Menurut ulama’ usul fiqih “sunnah adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang bukan bersal dari Al-Qur’an, pekerjaan atau ketetapanannya”. Maksudnya segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi SAW yang berhubungan dengan hukum syara’, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirir beliau adalah termasuk sunnah (Badrus & Nabel, 2020)

Adapun istilah hadis yang lain adalah *khabar*, secara bahasa khabar berarti berita yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain. Dan menurut istilah *khabar* adalah sesuatu yang datang dari Nabi SAW dan selainnya, seperti dari para sahabat dan tabi’in. Dengan demikian *khabar* ini lebih umum dari pada hadis .sedangkan hadis lebih terkhusus pada Nabi.

Istilah hadis terakhir adalah *atsar* secara bahasa kata *atsar* berarti bekas sesuatu atau sisa-sisa sesuatu. Bisa pula berarti nukkilan (sesuatu yang diambil). Maksudnya peninggalan atau bekas sesuatu, artinya peninggalan atau bekas nabi karena hadist itu peninggalan beliau. Adapun menurut istilah ada dua pendapat, pertama *atsar* adalah sinonim hadis, lalu menurut pendapat kedua sesuatu yang disandarkan kepada para sahabat dan tabi’in (Khon, 2012)

Pembagian Hadis

Dilihat Dari Segi Kuantitas Perawi

a. Hadis Mutawattir

Arti mutawattir secara bahasa adalah *al-mutatabi’* yang artinya: yang datang kemudian, beriring-iring atau beruntun. Adapun secara istilah yaitu: “*hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang banyak yang secara adat mustahil mereka sepakat untuk berdusta, dan diriwayatkan dari sejumlah perawi yang serupa, sejak awal sanad sampai ke akhir, tanpa adanya kesenjangan jumlah perawi pada setiap level sanadnya*”

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa hadis mutawattir adalah hadis yang bersifat indrawi (didengar atau dilihat) yang diriwayatkan oleh banyak orang yang mencapai maksimal diseluruh tingkatan sanad dan akal menghukumi mustahil menurut tradisi jumlah yang maksimal itu berpijak untuk kebohongan. Berdasarkan defenisi diatas ada 4 kriteria hadis mutawattir yaitu:

- 1) Dirawayatkan oleh sejumlah perawi yang banyak.
- 2) Periwat yang banyak itu mustahil menurut adat bersepakat untuk berdusta
- 3) Periwat yang banyak itu harus ada pada tiap tingkatan sanadnya
- 4) Sandaran riwayat mereka adalah pancaindra (Sholeh, 2022; Zahro & Fatoni, 2023; Zuhri et al., 2014)

b. Hadis Ahad

Menurut bahasa *ḥadīṣ aḥād* berasal dari kata *ahad* dengan makna *wahid* artinya satu, tunggal atau esa. Menurut istilah hadis ahad adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat *ḥadīṣ mutawātir*, atau juga dapat didefenisikan dengan *Ḥadīṣ* yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang atau lebih yang jumlahnya tidak memenuhi persyaratan *ḥadīṣ-ḥadīṣ mutawātir* (Alif, 2010)

Ulama hadis membagi hadis ahad ini menjadi 3 pembagian diantaranya yaitu:

1) Hadis Masyhur

Menurut bahasa kata *masyhur* berasal dari شهر - يشهر - شهرة - ومشهور yang artinya tenar atau terkenal. Sedangkan menurut istilah hadis masyhur adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang perawi atau lebih dan belum mencapai derajat hadis mutawattir.

2) Hadis Aziz

Menurut bahasa kata *aziz* berasal dari kata *‘azza* yang artinya sedikit. Menurut istilah hadis ‘aziz adalah hadis yang diriwayatkan tidak lebih dari dua orang perawi pada setiap tingkatan sanadnya.

3) Hadis Gharib

Menurut bahasa *gharib* artinya menyendiri atau jauh dari kerabat. Adapun menurut istilah hadis *gharib* yaitu hadis yang terdapat hanya seorang perawi dalam satu tingkatan sanad saja (Al Am, 2020; Khon, 2012)

Dilihat dari segi kualitas sanad dan matan

a. Hadis Shahih

Kata *shahih* secara bahasa artinya "sah; benar; sempurna. Artinya hadis yang sehat, selamat, benar, sah sempurna dan tidak sakit. Menurut istilah hadis *shahih* menurut muhaddisin yaitu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, sempurna ingatannya (hafalannya), sanadnya bersambung, tidak berilat dan tidak ada kejanggalan

b. Hadis Hasan

Hasan menurut bahasa yaitu sesuatu yang diinginkan dan yang menjadi kecenderungan jiwa atau nafsu. Adapun menurut istilah hadis *hasan* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil, namun kurang dabit atau kurang kuat hafalannya, bersambung sanadnya, tidak mengandung ilat dan tidak pula mengandung syaz

c. Hadis dha'if

Kata *dha'if* menurut bahasa merupakan lawan kata dari *qawi* yang berarti lemah. Sedangkan secara istilah bisa diartikan sebagai hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *hasan* atau tidak memenuhi syarat-syarat hadis *maqbul* atau setiap hadis yang tidak memiliki sifat-sifat *shahih* atau hadis *hasan* (Utrianto, 2022)

Unsur-Unsur Hadis

1. Sanad

Menurut bahasa *sanad* artinya adalah sandaran atau tempat bersandar. Sedangkan menurut istilah *sanad* adalah jalan yang menyampaikan kepada jalan hadis. *Sanad* terdiri atas seluruh penutur mulai dari orang yang mencatat hadis tersebut dalam bukunya hingga mencapai Rasulullah

2. Matan

Kata *matan* menurut bahasa *al-matn* berarti tanah yang meninggi. Sedangkan menurut istilah *matan* adalah kalimat tepat berakhirnya *sanad* atau dengan redaksi lain adalah lafaz-lafaz hadis atau isi hadis yang didalamnya mengandung makna tertentu.

3. Rawi

Rawi atau kata *ar-rawi* berarti orang yang meriwayatkan hadis atau yang memberitakannya. Yang dimaksud dengan *rawi* adalah orang yang meriwayatkan, menerima dan memindahkan hadis. Sekalipun demikian yang menjadi pembeda antara *rawi* dan *sanad* adalah

terletak pada pembukuan atau pentadwinan hadis. Orang yang menerima hadis dan kemudian menghipunnya dalam suatu kitab disebut dengan perawi (Darussamin, 2020)

Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an

1. Bayan Takrir

Bayan taqir di sebut juga dengan *bayan al-Ta'kid* atau *bayan al-Isbat*, yaitu sunah berfungsi untuk mengokohkan atau menguatkan apa yang telah disebutkan didalam al-Qur'an. *Bayan taqir* juga disebut sebagai *bayan al-muwafiq li al-nas alkitab*. Hal ini karena kemunculan hadis-hadis itu senada atau searah dengan al-Qur'an (Edy, 2014)

2. Bayan Tafsir

Yang dimaksud dengan bayan al-tafsir adalah hadis berfungsi untuk menjelaskan dan menafsirkan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang datang secara mujmal, 'am dan mutlaq. Fungsi hadis sebagai penafsir Al-Qur'an dapat dibagi tiga yaitu:

- a. Menafsirkan serta merinci ayat-ayat yang mujmal (global), fungsi bayan tafsir seperti ini disebut dengan bayan tafsil, yaitu penjelasan dengan merinci kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat ringkas atau singkat.
- b. Mengkhususkan ayat-ayat yang bersifat umum. Fungsi hadis seperti ini disebut juga dengan bayan takhshih yaitu penjelasan nabi dengan cara membatasi atau mengkhususkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum sehingga tidak berlaku pada bagian-bagian tertentu yang mendapat pengecualian.
- c. Memberikan batasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat mutlak. Fungsi hadis seperti ini disebut juga dengan bayan taqyid, yaitu penjelasan hadis dengan cara membatasi ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat mutlak dengan sifat keadaan atau syarat tertentu

3. Bayan Tasyri'

Bayan tasyri' adalah penjelasan yang berupa penetapan suatu hukum atau syar'i yang tidak didapati nashnya dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini nabi menetapkan suatu hukum terhadap beberapa persoalan yang muncul saat itu dengan sabdanya sendiri tanpa didasarkan pada ketentuan ayat-ayat Al-Qur'an, beliau menjawab dengan memberikan bimbingan dan menjelaskan duduk persoalannya.

4. Bayan Nasakh

Bayan nasakh adalah penjelasan hadis yang menghapus ketentuan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalil syara' yang datang lebih dahulu dan telah dihapus hukum yang ditunjukkannya disebut *mansukh*. Sementara dalil syara' yang datang kemudian untuk menghapusnya yang dalam hal ini hadis disebut *nasikh* (Zuhri et al., 2014)

Urgensi Hadis Terhadap Pendidikan Islam

Hadis merupakan sumber hukum Islam setelah Al-Quran yang tidak hanya dijadikan sebagai sumber hukum tapi juga pedoman di dalam melakukan aktivitas kehidupan manusia. Hadis merupakan bagian terpenting dalam pendidikan agama Islam, karena pendidikan didasarkan pada sandaran hukum dan pedoman melangkah dalam kehidupan bermasyarakat dan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

Paradigma pendidikan akan berjalan dengan teratur dan bermuara dengan kebahagiaan, dengan hakikat bahagia di dunia dan akhirat dengan menjalani tuntunan Nabi Muhammad Saw yang telah diutus oleh sang Allah SWT maka dapatlah disimpulkan bahwa urgensi hadis Nabi

Muhammad Saw eksistensinya sebagai Tabyin menduduki posisi yang sangat kuat dalam dunia pendidikan dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang sifatnya umum atau mujmal. Hubungan Al-Quran dengan Hadis Nabi Muhammad Saw antara satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan, karena Hadis sangatlah berfungsi sebagai penjelas Al-Quran

Urgensi Hadist memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keilmuan pendidikan, khususnya dalam pendidikan dimana Hadist merupakan penjelasan yang kongkrit dari Al-Quran yang tak terbantahkan dan Al-Quran merupakan dasar syariat yang bersifat sangat global sekali, sehingga bila hanya menggunakan dasar Al-Quran saja tanpa adanya penjelasan lebih lanjut maka akan banyak sekali masalah yang tidak terselesaikan ataupun menimbulkan kebingungan yang tak mungkin terpecahkan (Daulay, 2023)

Tidak hanya itu hadis juga menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan karena banyak sekali hadis-hadis yang membahas tentang pendidikan yang dapat dijadikan dasar dalam membentuk sistem pendidikan. Seperti hadis yang membahas tentang tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk keimanan.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْئَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَرَهِ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَنْدَرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جَبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

Artinya “Dari Abu Hurairah Rasulullah SAW sedang duduk bersama para sahabatnya, maka datanglah malaikat Jibril (dalam rupa seorang laki-laki) dan bertanya, apa iman itu? Nabi menjawab: engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, dan hari kebangkitan. Kemudian ia bertanya lagi, apa Islam itu? Nabi menjawab: engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, engkau mendirikan salat, menunaikan zakat, saum di bulan Ramadan dan menunaikan ibadah haji. Kemudian ia bertanya lagi, apa ihsan itu? Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah melihatmu,” (HR Bukhari). Hadis di atas dapat dijadikan sebagai referensi tujuan pendidikan Islam, sebagaimana Rasul saw. bersama dengan Malaikat Jibril mengajarkan tentang tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan keimanan kepada Allah swt (Asari, 2020)

Lalu ada pula hadis yang membahas tentang metode pembelajaran, yaitu metode nasehat yang dijelaskan pada hadis nabi yaitu

عن عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ يَقُولُ كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطْبِيشُ فِي الصَّخْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِبِمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَأَلَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ. رواه البخارى

Artinya “Umar bin Abi Salmah ra. berkata, “Dulu aku menjadi pembantu di rumah Rasulullah SAW Ketika makan, biasanya aku mengulurkan tanganku ke berbagai penjuru. Melihat itu beliau berkata, ‘Hai ghulam, bacalah basmallah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu’”. Hadis ini menjelaskan dalam menerapkan metode nasehat, metode nasehat dalam penyampaiannya perlu memperhatikan beberapa prinsip dengan memperhatikan tingkat pengetahuan dan pemahaman anak, perkembangan fisik, motivasi, kondisi sosial dan emosional anak, dan situasi proses pembelajaran, keteladanan, serta beberapa perbedaan individual anak/peserta didik lainnya. Sehingga nasehat dapat mempengaruhi secara positif perkembangan anak.

Lalu penerapan metode *reward and punishmen* terdapat dalam hadis nabi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkan anak-anak kalian untuk mendirikan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka (jika mengabaikan shalat) pada usia sepuluh tahun. Serta pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR: Abu Dawud) (Huljannah & Kanus, 2023)

Berdasarkan uraian di atas Hadist merupakan bagian terpenting dalam pendidikan agama islam karena pendidikan didasarkan pada sandaran hukum dan pedoman melangkah dalam kehidupan bermasyarakat dan menjalankan ajaran-ajaran agama islam dengan baik dan benar. Paradigma pendidikan akan berjalan dengan teratur dan bermuara dengan kebahagiaan, dengan hakikat bahagia didunia dan akhirat dengan menjalani tuntunan nabi Muhammad Shollahu Alaihi Wasallam yang telah diutus oleh sang Allah subhanahu Wata’ala. maka dapatlah disimpulkan bahwa urgensi hadis Nabi eksistensinya sebagai Tabyin menduduki posisi yang sangat kuat dalam dunia pendidikan dalam menjelaskan ayat-ayat Al Quran yang sifatnya umum atau mujmal (Budiyanto, 2020)

D. KESIMPULAN

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi, baik perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat beliau. Kata hadis ini mempunyai sinonim atau persamaan kata yaitu sunnah, atsar dan khabar. Pada umumnya hadis sunnah atsar dan khabar ini mempunyai pengertian yang sama hanya saja lingkupnya saja yang berbeda-beda. Pembagian hadis ini terbagi atas dua yaitu pembagian hadis berdasarkan kuantitas, dan yang kedua berdasarkan kualitas.

Adapun unsur unsur hadis yaitu ada sanad matan dan rawi dimana biasanya sanad ada pada awal bagian hadis lalu matan adalah inti sari hadis dan rawi adalah orang yang meriwayatkan hadis atau orang yang membukukannya. Fungsi hadis terhadap Al-Qur’an yaitu ada empat ya pertama bayan takrir, yang kedua bayan tafsir, yang ketiga bayan tasyri’, yang keempat bayan nasakh. Dalam dunia pendidikan islam maka sumber dari pendidikan islam tersebut tidak terlepas dari Al-Qur’an dan hadis. Urgensi Hadist memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keilmuan pendidikan, khususnya dalam pendidikan dimana Hadist merupakan penjelasan yang kongkrit dari Al-Quran

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Am, M. R. (2020). Hadist Ditinjau Dari Kualitas Sanad Dalam Proses Istimbath Hukum. *SAMAWAT: JOURNAL OF HADITH AND QURANIC STUDIES*, 3(2).
- Ali, M., & Himmawan, D. (2019). Peran Hadits Sebagai Sumber Ajaran Agama, Dalil-Dalil Kehujjahan Hadits Dan Fungsi Hadits Terhadap Alquran. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 125–132.
- Alif, M. (2010). HADĪŚ DITINJAU DARI KUANTITAS SANAD. *Jurnal Ayy-Syifa*, 1, 34–50.
- Asari, H. (2020). *Hadis-Hadis Pendidikan sebuah penelusuran akar-akar ilmu pendidikan Islam*. Perdana Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/10384/1/2020%20Hadis-Hadis%20Pendidikan-ed.pdf>
- Badrus, N. C., & Nabel, M. (2020). CORAK HADIS ETIMOLOGI TERMINOLOGI DALAM MEMAHAMI STRUKTUR PENYUSUNAN HADIS. *SAMAWAT: JOURNAL OF HADITH AND QURANIC STUDIES*, 4(2).
- Budiyanto, B. (2020). Sikap Ilmiah Terhadap Urgensi Hadis Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 3(1), 34–46.
- Channa AW, L. (2020). *Studi Hadis*. Kanzum Books.
- Darussamin, Z. (2020). *Kuliah Ilmu Hadis I*. Kalimedia. <http://repository.uin-suska.ac.id/31106/1/ilmu%20hadis.pdf>
- Daulay, I. H. (2023). Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(1), 271–282.
- Edy, R. N. (2014). As-Sunnah (Hadits)(Suatu Kajian Aliran Ingkar Sunnah). *ASAS*, 6(2).
- Fauziah, G. E. (2019). CORAK HADIS ETIMOLOGI TERMINOLOGI DALAM MEMAHAMI STRUKTUR PENYUSUNAN HADIS.
- Huljannah, M., & Kanus, O. (2023). Metode-Metode Pembelajaran Rasulullah SAW Dalam Kitab Hadis Tarbawi. *An-Nuba*, 3(4), 493–507.
- Khon, A. M. (2012). *Ulumul hadis*. Amzah. ht
- Malik, M., & Bunganegara, M. H. (2022). Tinjauan Pemahaman Hadis Dan Sunnah (Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis). *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 24(2).
- Nazlianto, R., & Lc, M. A. (2018). HADĪTS ZAMAN RASULULAH SAW DAN TATACARA PERIWAYATANNYA OLEH SAHABAT. *Al-Mursalab*, 2(2).
- Sholeh, M. J. (2022). Telaah Pemetaan Hadis Berdasarkan Kuantitas Sanad. *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 6(1), 33–50.
- Siddik, H., & Satir, M. (2019). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADIS: SUATU ANALISIS KRITIK BERDASARKAN METODE MAUDU'I. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 3(1), 1–26.
- Utrianto, U. (2022). Klasifikasi Hadis Ditinjau Dari Segi Kuantitas Dan Kualitas Sanad. *GHIROH*, 1(2).
- Zahro, D. F., & Fatoni, M. (2023). MEMAHAMI HADITS DITINJAU DARI SEGI KUANTITAS SANAD “Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Hadits Mutawatir dan Ahad”. *Jurnal Studi Ilmu Quran Dan Hadis (SIQAH)*, 2(2), 181–189.
- Zuhri, A., Zahara, F., & Marpaung, W. (2014). *Ulumul Hadis*. Medan: CV Manjadji.